

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan pihak yang menyediakan dan menyelenggarakan sarana dengan maksud untuk menjembatani penawaran jual dan beli efek dari pihak yang ingin memperdagangkan efek tersebut. Dengan adanya sarana dan/atau sistem tersebut, para anggota bursa efek dapat melakukan penawaran jual beli efek dengan wajar, teratur, dan efisien. Bursa Efek Indonesia (BEI) menerapkan klasifikasi baru untuk perusahaan tercatat dengan nama “Indonesia *Stock Exchange Industrial Classification*” dengan 12 sektor dan/atau industri yang tercatat. Sektor dan industri yang tercatat yaitu sektor energi, industri barang baku, sektor perindustrian, industri barang konsumen primer, industri barang konsumen non primer, industri kesehatan, industri keuangan, industri properti & *real estate*, industri teknologi, industri infrastruktur, industri transportasi & logistik, dan produk investasi tercatat. Sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki dua subsektor, yaitu subsektor properti & *real estate* dan subsektor konstruksi bangunan. Sementara yang digunakan pada penelitian ini yaitu subsektor properti & *real estate*.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2017) dalam PSAK No.13 tentang properti investasi merupakan tanah atau bangunan atau bagian dari suatu bangunan atau keduanya yang dikuasai oleh pemilik melalui sewa pembiayaan. Dalam PSAK No.14, IAI menyatakan bahwa pengembangan *real estate* merupakan kegiatan perolehan tanah yang kemudian akan dibangun perumahan/industri/komersial. Secara umum, perbedaan properti dengan *real estate* terlihat pada fisik dan kepemilikannya. *Real* properti merupakan kepemilikan atas tanah maupun bangunan yang melekat di atasnya serta hak-hak dan kepentingan yang terkait dengan kepemilikan tanah, bangunan, dan perbaikan yang saling menyatu. Sementara *real estate* merupakan tanah beserta apapun yang melekat di atasnya, seperti bangunan, lahan, gedung, hingga perumahan, yang hanya fokus pada fisik

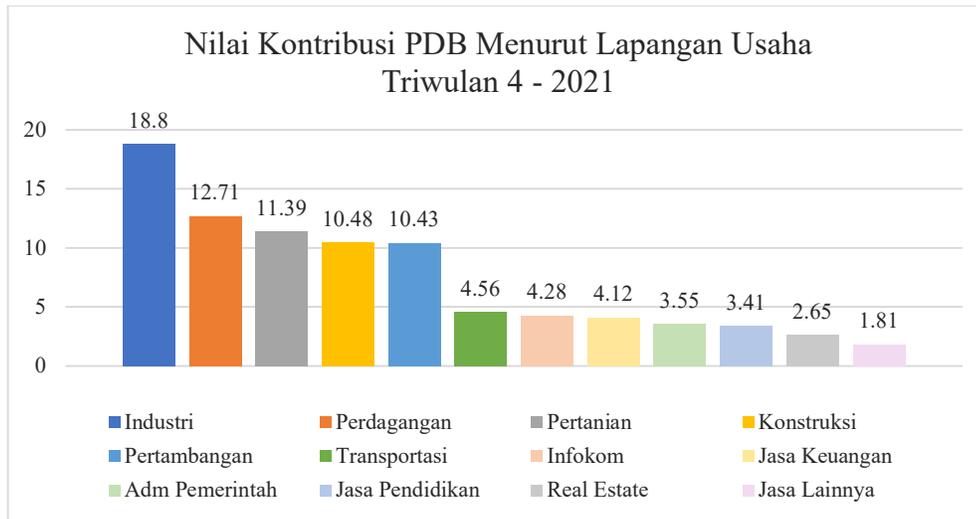
dari tanah tersebut. Dapat dikatakan bahwa real estate merupakan bagian dari real properti.

Di era globalisasi yang saat ini semakin berkembang pesat, properti dan *real estate* memegang peranan yang tinggi dalam perekonomian pada suatu negara. Perusahaan yang bergerak di bidang properti dan *real estate* merupakan perusahaan yang sangat peka terhadap pasang surut perekonomian di Indonesia, sehingga sektor ini dianggap sebagai salah satu sektor yang mampu bertahan dari kondisi perekonomian secara makro di Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan semakin banyak perusahaan subsektor properti dan *real estate* yang memperluas aset berupa tanah dengan tujuan ekspansi bisnis. Dengan banyaknya pembangunan yang dilakukan, subsektor properti dan *real estate* tentunya sangat mampu untuk menyerap banyak tenaga kerja dalam jumlah yang cukup besar dan memiliki efek yang berantai pada sektor ekonomi lainnya, sehingga infrastruktur yang semakin baik dapat mendorong pertumbuhan perusahaan dan perkembangan ekonomi di sektor lainnya.

Properti dan *real estate* merupakan produk investasi yang dapat dikatakan menjanjikan, seperti khususnya pada rumah, tanah, serta bangunan lainnya. Dengan nilai aset yang terus meningkat, fluktuasi yang jarang terjadi, dan risiko yang cenderung rendah membuat sektor properti menjadi salah satu produk investasi yang cukup populer di masyarakat. Kegiatan ekonomi mulai tumbuh seiring dengan pertumbuhan sektor properti, seperti penyediaan bahan baku hingga industri besi dan baja. Hal tersebut tentu memberikan perhatian yang besar bagi otoritas di banyak negara terhadap setiap perkembangan pada subsektor properti dan *real estate*. Namun sejak pandemi Covid-19 yang dampaknya terjadi diseluruh negara, kinerja sektor properti di Indonesia selama dua tahun terakhir menurun seiring dengan aktivitas perekonomian yang turut “lumpuh” terutama pada tahun 2020. Sementara tahun 2021, sektor properti dapat dikatakan baru mulai pulih sehingga pertumbuhannya sangat terbatas.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) yang mencatatkan bahwa produk domestik bruto (PDB) Indonesia pada kuartal IV tahun 2021 sebesar 63,8% didominasi oleh lima sektor lapangan usaha, yaitu industri, perdagangan,

konstruksi, pertanian, dan pertambangan. Tidak hanya lima sektor tersebut yang mengalami pertumbuhan positif, namun hampir seluruh sektor lapangan usaha juga mengalami pertumbuhan positif, termasuk subsektor properti *real estate*.



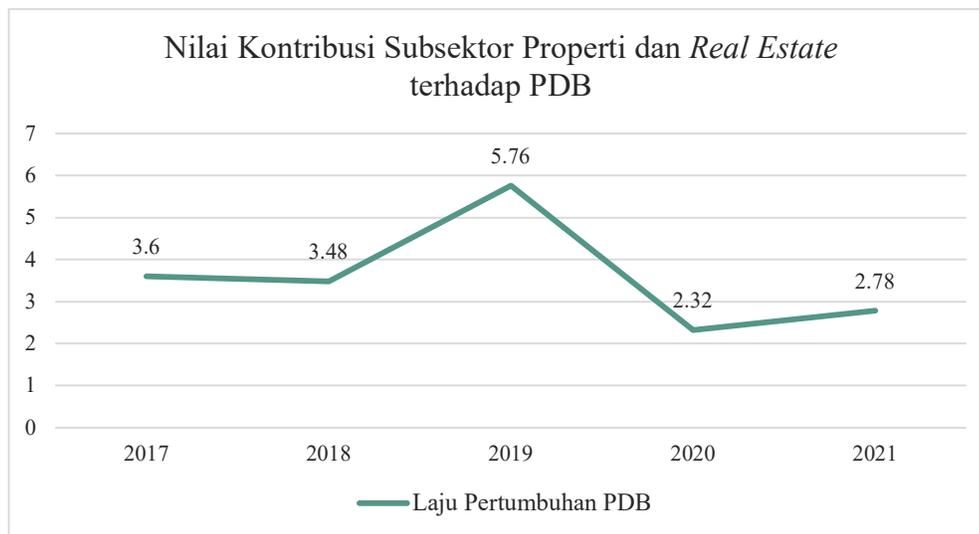
Gambar 1. 1 Nilai Kontribusi Produk Domestik Bruto (PDB) Menurut Lapangan Usaha Triwulan 4 -2021

Sumber: Badan Pusat Statistik (data yang telah diolah, 2022)

Berdasarkan grafik tersebut, dapat diketahui bahwa sektor industri, perdagangan, pertanian, konstruksi, dan pertambangan, merupakan lima sektor yang memiliki kontribusi terbesar terhadap perekonomian di Indonesia. Sektor industri memiliki nilai kontribusi tertinggi sebesar 18,80% terhadap PDB di Indonesia. Selanjutnya diikuti dengan sektor perdagangan sebesar 12,71%, sektor pertanian sebesar 11,39%, sektor konstruksi sebesar 10,48%, dan sektor pertambangan sebesar 10,43%. Selain lima sektor tersebut, sektor lainnya juga memberikan kontribusi dengan pertumbuhan positif seperti sektor transportasi sebesar 4,56%, sektor informasi dan komunikasi sebesar 4,28%, sektor jasa keuangan sebesar 4,12%, sektor administrasi pemerintah sebesar 3,55%, sektor *real estate* sebesar 2,65%, dan sektor jasa lainnya sebesar 1,81%.

Ekonom menyatakan bahwa terdapat korelasi antara pertumbuhan subsektor properti dengan produk domestik bruto (PDB), sehingga pertumbuhan sektor properti dinilai sangat penting bagi PDB di Indonesia. Kinerja pada subsektor

properti dan *real estate* yang terus tumbuh dengan kontribusi yang juga semakin besar, sangat bermanfaat sebagai peluang dalam menggerakkan pertumbuhan ekonomi nasional. Berikut merupakan nilai kontribusi subsektor properti dan *real estate* terhadap PDB Indonesia pada tahun 2017 – 2021:



Gambar 1. 2 Nilai Kontribusi Subsektor Properti dan *Real Estate* terhadap PDB Tahun 2017 – 2021

Sumber: Badan Pusat Statistik (data yang telah diolah, 2022)

Berdasarkan grafik pada Gambar 1.2, menunjukkan bahwa laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) subsektor properti dan *real estate* tahun 2017 – 2021 mengalami fluktuatif yang cukup signifikan, dimana pertumbuhan tertinggi terdapat pada tahun 2019 sebesar 5,76% dan pertumbuhan PDB terendah sebesar 2,32% terdapat pada tahun 2020. Pada periode 2017 - 2018, laju pertumbuhan PDB sektor properti dan *real estate* mengalami penurunan tetapi tidak signifikan. Namun, pada tahun 2019 laju pertumbuhan PDB sektor properti dan *real estate* mengalami peningkatan sebesar 2,28% dari tahun 2018 sebesar 3,48% menjadi 5,76%. Selanjutnya pada tahun 2020, laju pertumbuhan PDB mengalami penurunan yang sangat signifikan sebesar 2,32% karena terjadi pandemi Covid-19 di seluruh dunia, sehingga penurunan ini wajar terjadi karena sebagian besar perusahaan mengalami kondisi serupa. Sementara tahun 2021 terjadi peningkatan sebesar 0,46% menjadi 2,78% karena perekonomian di Indonesia mulai membaik.

Berdasarkan penjelasan tersebut, menunjukkan bahwa subsektor properti dan *real estate* memiliki nilai yang cukup tinggi bagi investor. Meskipun subsektor properti dan *real estate* memiliki nilai investasi yang tinggi, tentu tidak cukup bagi para investor untuk mengambil keputusan dalam melakukan investasi. Dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi, para investor membutuhkan informasi terkait kondisi perusahaan yang nantinya akan dipilih. Informasi tersebut menyajikan kinerja keuangan perusahaan seperti laporan tahunan dan laporan keuangan yang berisikan data – data keuangan perusahaan yang mampu menggambarkan kondisi perusahaan tanpa adanya kerahasiaan. Dengan begitu, integritas laporan keuangan menjadi faktor yang sangat penting bagi para pihak pengguna laporan keuangan. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian apakah perusahaan subsektor properti dan *real estate* dapat mengimplementasikan integritas laporan keuangan dan beberapa faktor yang mempengaruhinya terhadap penyajian laporan keuangan.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 (2019) tentang penyajian laporan keuangan yang dinyatakan oleh Ikatan Akuntan Indonesia bahwa laporan keuangan merupakan penyajian yang terstruktur dari posisi keuangan pada komponen yang telah ditetapkan pada suatu entitas. Menurut Istiantoro, dkk. (2017), laporan keuangan merupakan catatan atas informasi keuangan yang dibuat dalam periode waktu akuntansi serta menyajikan kondisi perusahaan yang sebenarnya tanpa adanya kerahasiaan. Pada dasarnya, laporan keuangan merupakan hasil dari suatu proses akuntansi yang digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi terkait data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan dalam proses pembuatannya harus disajikan dengan benar dan jujur agar laporan keuangan tersebut dapat dipercaya oleh penggunanya karena memiliki integritas yang tinggi.

Berdasarkan teori keagenan (*agency theory*), bahwa diperlukan laporan keuangan sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban antara manajemen (agen) terhadap *principal* dalam hal menentukan keputusan bisnis. Teori keagenan merupakan teori yang menjelaskan hubungan keagenan antara agen dan *principal*

dalam suatu kontrak kerja (Jensen & Meckling, 1976). Teori ini berasumsi bahwa manajer sebagai pengelola perusahaan menerima banyak informasi daripada *principal*, sehingga hubungan tersebut menimbulkan konflik keagenan. Konflik tersebut berupa asimetri informasi yang membuat *principal* tidak memiliki banyak informasi seperti yang dimiliki oleh manajer yang mengetahui informasi lebih akurat mengenai kondisi dan peluang perusahaan di masa yang akan datang. Hal tersebut dapat memicu manajer untuk bertindak *opportunistic* dengan tujuan tertentu. Pada kenyataannya, masih banyak perusahaan yang tidak dapat menyajikan laporan keuangan dengan jujur dan berintegritas dalam beberapa tahun terakhir.

Integritas merupakan sebuah prinsip moral yang tidak memihak dan mengutamakan kejujuran, seseorang yang memiliki integritas tinggi dengan memandang fakta yang apa adanya dan mengutarakan fakta yang seperti apa adanya (Mulyadi, 2002). Menurut Verya (2017), integritas laporan keuangan merupakan laporan keuangan yang menyajikan realitas ekonomi perusahaan yang sesungguhnya secara jujur. Laporan keuangan dapat dinyatakan berintegritas apabila dapat memenuhi dua kualitas utama yaitu *relevance* dan *faithful representation*, yang dapat membuat suatu informasi menjadi berguna dalam mengambil keputusan (Kieso et al., 2018). Lebih lanjut menurut Martani, dkk. (2012) menyatakan bahwa sebuah informasi yang memiliki kualitas *reliable* (andal) apabila bebas dari maksud yang menyesatkan dan kesalahan pada material, serta dapat diandalkan oleh pemakainya sebagai penyajian yang jujur dan tulus (*faithful representation*) dari apa yang seharusnya disajikan secara wajar.

Menurut Rahiim dan Wulandari (2014), dalam menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan dan juga bermanfaat bagi setiap pemakainya, diperlukan konsep konservatisme sebagai proksi dari integritas laporan keuangan (Gayatri & Suputra, 2013). Konservatisme dapat diartikan sebagai sebuah prinsip akuntansi yang digunakan dalam menghadapi dua atau lebih alternatif dalam penyusunan laporan keuangan. Menurut Suwardjono (2010), konservatisme merupakan sikap atau aliran untuk menghadapi suatu ketidakpastian dalam mengambil keputusan atau tindakan, yang berdasarkan pada temuan teburuk

dari ketidakpastian tersebut. Sementara menurut Sjahrial dan Purba (2013), konservatisme diartikan apabila terdapat penilaian pos tertentu yang belum pasti, maka akan dipilih alternatif yang paling kecil untuk aktiva dan pendapatan, bahkan pendapatan yang belum pasti tidak akan diakui, sementara kerugian yang mungkin terjadi akan diakui atau dicatat.

Pengukuran konservatisme pada integritas laporan keuangan menggunakan model Beaver dan Ryan, yaitu rasio *Market to Book Value* (MBV) seperti yang dilakukan pada penelitian Istiantoro et al. (2017). Pengukuran konservatisme menggunakan rasio *market to book value* mengindikasikan penerapan akuntansi yang konservatif apabila hasil bernilai lebih dari satu. Hal tersebut terjadi karena nilai perusahaan yang dicatat lebih rendah daripada nilai buku perusahaan, sehingga nilai aset perusahaan yang dilaporkan pada posisi keuangan tidak terpengaruh oleh adanya *goodwill* maupun inflasi karena aset yang telah dibeli oleh perusahaan pada tahun pembelian dicatat berdasarkan harga perolehan awal. Berikut merupakan perhitungan konservatisme pada integritas laporan keuangan perusahaan subsektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI periode 2017 – 2021 menggunakan rasio *market to book value*:



Gambar 1. 3 Hasil Integritas Laporan Keuangan Perusahaan Subsektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021

Sumber: Data yang diolah penulis (2022)

Berdasarkan grafik pada Gambar 1.3 menunjukkan bahwa dari 45 perusahaan subsektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2017 – 2021, hanya terdapat 19 perusahaan atau 42% pada tahun 2017, 14 perusahaan atau 31% pada tahun 2018, 12 perusahaan atau 27% pada tahun 2019 dan tahun 2020, dan 9 perusahaan atau 20% pada tahun 2021, yang dinilai berintegritas dalam menyajikan laporan keuangan. Secara keseluruhan, konservatisme yang diterapkan oleh perusahaan subsektor properti dan *real estate* cenderung menurun dari tahun 2017 hingga 2021. Sementara perusahaan yang tidak menerapkan konservatisme justru cenderung meningkat dari tahun 2017 hingga 2021. Hal tersebut tentu menjadi masalah yang penting bagi para *stakeholder* terhadap perusahaan dalam menerapkan konservatisme pada laporan keuangan mengenai tingkat kehati-hatian perusahaan dalam mengakui laba atau aktiva, sehingga perusahaan yang tidak menerapkan konservatisme pada laporan keuangannya, akan mengurangi tingkat kepercayaan *stakeholder* terhadap perusahaan dalam menilai integritas laporan keuangan.

Penilaian terhadap integritas laporan keuangan merupakan acuan bagi para investor, kreditor, serta pihak lain yang berkepentingan menggunakan laporan keuangan sebagai sumber informasi dalam membuat keputusan dan memberikan kepercayaannya kepada perusahaan. Mewujudkan laporan keuangan yang berintegritas merupakan hal yang sulit bagi perusahaan. Salah satu bentuk laporan keuangan yang tidak berintegritas yaitu manipulasi laporan keuangan pada perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dengan tidak jujur dan tidak adil bagi beberapa pihak yang berkepentingan. Salah satu perusahaan yang melakukan manipulasi pada laporan keuangan adalah PT Hanson International Tbk yang merupakan perusahaan pengembang properti dan telah dinyatakan pailit oleh Pengadilan Negeri Jakarta pada tahun 2020. PT Hanson International terbukti melakukan manipulasi penyajian laporan keuangan tahunan pada tahun 2016 silam.

Dalam pemeriksaan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), ditemukan bukti manipulasi pada penyajian laporan keuangan terkait penjualan kavling siap bangun (Kasiba) di Perumahan Serpong Kencana dengan nilai *gross* sebesar Rp732 miliar sehingga pendapatan perusahaan naik secara tajam. Dalam hal ini, PT Hanson

International melakukan pelanggaran pada Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 44 tentang Akuntansi Aktivitas *Real Estate*. Dalam keterangan OJK, perseroan tidak dapat menyampaikan Perjanjian Pengikatan Jual Beli (PPJB) kepada auditor sehingga pendapatan perseroan pada laporan keuangan menjadi *overstated* dengan nilai material sebesar Rp613 miliar. Karena manipulasi pada penyajian laporan keuangan tersebut, PT Hanson International dikenai sanksi administratif oleh OJK dengan denda sebesar Rp500 juta dan perintah untuk memperbaiki dan menyajikan kembali laporan keuangan. Selain itu OJK juga menetapkan sanksi kepada Direktur Utama PT Hanson International, Benny Tjokro, dengan denda sebesar Rp5 miliar, dan auditor dari Kantor Akuntan Publik (KAP) Purwantoro, Sungkoro, dan Surja (member dari Ernst & Young *Global Limited*) yaitu Sherly Jokom, yang terbukti melakukan pelanggaran Kode Etik Profesi Akuntan Publik dengan hukuman pembekuan Surat Tanda Terdaftar (STTD) selama satu tahun (Kompas.com, 2020).

Sehubungan dengan integritas laporan keuangan, kasus manipulasi laporan keuangan biasanya terjadi karena melibatkan banyak pihak sehingga dapat berdampak cukup besar. Keterlibatan pihak tersebut bahkan meliputi *Chief Executive Officer* (CEO), komisaris, komite audit, internal auditor, hingga eksternal auditor. Hal tersebut tentunya dapat menurunkan kepercayaan pihak lain terhadap kinerja perusahaan yang dapat menimbulkan pertanyaan apakah perusahaan tidak menerapkan tata kelola perusahaan (*corporate governance*) perusahaan dengan baik. Salah satu aspek *corporate governance* yaitu struktur kepemilikan yang merupakan suatu mekanisme kontrol yang dipandang tepat dalam mengurangi adanya konflik perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham melalui proses pengawasan pada perusahaan. Struktur kepemilikan mampu mempengaruhi proses berjalannya perusahaan yang juga berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam menghasilkan laporan keuangan perusahaan. Hal tersebut terjadi karena terdapat kontrol dari para pemegang saham dalam mengurangi perilaku *opportunistic* atau mementingkan diri sendiri. Struktur kepemilikan saham pada perusahaan yang meliputi kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial, akan mampu mendorong tingkat pengawasan pada perusahaan secara lebih optimal terhadap kinerja manajemen sehingga dapat menghasilkan laporan keuangan yang

berintegritas. Penelitian ini akan mengkaji kepemilikan saham institusional dan kepemilikan saham manajerial yang merupakan proporsi dari struktur kepemilikan.

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham pada perusahaan yang dimiliki oleh suatu institusi atau lembaga seperti perusahaan investasi, perusahaan asuransi, bank, dan kepemilikan pada institusi lain yang diukur dengan menggunakan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusional dengan jumlah saham yang beredar (Haruman, 2008). Sementara Susiana & Herawaty (2007) menyatakan bahwa kepemilikan institusional merupakan persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh pemerintah dalam maupun luar negeri serta dimiliki oleh perusahaan lain yang berada di dalam maupun luar negeri. Beberapa penelitian sebelumnya mengenai pengaruh kepemilikan institusional terhadap integritas laporan keuangan yang dilakukan oleh Dewi & Putra (2016), Wulandari & Budiarta (2014), serta Linata & Sugiarto (2012) menghasilkan penelitian yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Berdasarkan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa semakin besar tingkat persentase kepemilikan institusional, maka semakin meningkatkan integritas pada laporan keuangan. Namun penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Istiantoro et al. (2017) dan Priharta (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Kepemilikan manajerial merupakan persentase saham yang dimiliki oleh manajemen baik persentase saham yang dimiliki manajemen secara pribadi maupun yang dimiliki oleh anak cabang perusahaan yang bersangkutan serta afiliasinya (Susiana & Herawaty, 2007). Sementara menurut Sujoko & Soebiantoro (2007), kepemilikan manajerial merupakan saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan dimana saham tersebut diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen dengan jumlah saham beredar. Penelitian sebelumnya terkait pengaruh kepemilikan manajerial terhadap integritas laporan keuangan yang dilakukan oleh Dewi & Putra (2016), Verya (2017), dan Savero (2017) menunjukkan hasil penelitian yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hal tersebut

menunjukkan bahwa semakin besar persentase kepemilikan manajerial, maka semakin meningkatkan integritas pada laporan keuangan. Namun penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari & Budiarta (2014) dan Fajaryani (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Leverage merupakan aktiva yang digunakan sebagai sumber dana bagi perusahaan yang memiliki beban tetap dengan tujuan untuk meningkatkan potensi keuntungan bagi pemegang saham (Sugiyarso & Winarni, 2005). Sementara menurut Yulinda (2016), *leverage* merupakan rasio untuk menunjukkan seberapa jauh perusahaan dapat memenuhi kebutuhan perusahaan dengan menggunakan pinjaman dari kreditur. *Leverage* yang tinggi pada suatu perusahaan, memiliki kewajiban dalam menyajikan informasi lebih luas dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki *leverage* rendah. Beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fatimah et al. (2020) dan Novianti & Isyuardhana (2021) menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Namun penelitian yang dilakukan oleh Danuta & Wijaya (2020) menyatakan bahwa *leverage* memiliki pengaruh yang negatif terhadap integritas laporan keuangan.

Intellectual capital merupakan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki oleh suatu kolektivitas sosial seperti sebuah komunitas intelektual atau praktik profesional, serta mewakili sumber daya yang memiliki nilai tinggi dan kemampuan untuk bertindak yang berdasarkan pada pengetahuan (Moehariono, 2014). Sementara menurut Heryustitriputri & Suzan (2019) mendefinisikan *intellectual capital* sebagai aset tidak berwujud dan merupakan gabungan dari proses, faktor manusia, dan pelanggan yang memberikan keunggulan yang kompetitif bagi perusahaan. Beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Izdihar (2022) dan Fauziah & Panggabean (2019) menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap integritas laporan keuangan. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Fauziah & Panggabean (2019) pada perusahaan manufaktur di Malaysia menyatakan bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Berdasarkan latar belakang dan hasil dari beberapa penelitian sebelumnya yang terdapat inkonsistensi, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Struktur Kepemilikan, *Leverage*, dan *Intellectual Capital* terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Subsektor Properti dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2021)**”.

1.3 Perumusan Masalah

Setiap perusahaan harus menyajikan laporan keuangan dengan berintegritas karena informasi yang terdapat didalam laporan keuangan sangat berguna bagi pihak pengguna laporan keuangan untuk mengambil suatu keputusan ekonomi dan membantu pihak pengguna laporan keuangan untuk mengetahui kondisi perusahaan tersebut. Namun integritas laporan keuangan di Indonesia dapat dikatakan masih rendah karena banyaknya perusahaan yang menyalahgunakan laporan keuangan disertai dengan pengetahuan perusahaan mengenai pentingnya integritas laporan keuangan.

Penelitian sebelumnya yang meneliti integritas laporan keuangan dengan banyaknya faktor yang mempengaruhinya banyak ditemukan, namun masih ditemukan inkonsistensi dari hasil penelitian. Oleh karena itu, peneliti perlu untuk melakukan penelitian ini untuk membuktikan apakah struktur kepemilikan, *leverage*, dan *intellectual capital* berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan subsektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2021. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat disimpulkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur kepemilikan, *leverage*, *intellectual capital*, dan integritas laporan keuangan pada perusahaan subsektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017 – 2021?
2. Apakah struktur kepemilikan, *leverage* dan *intellectual capital* secara simultan berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan subsektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017 – 2021?

3. Apakah struktur kepemilikan berpengaruh secara parsial terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan subsektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017 – 2021?
4. Apakah *leverage* berpengaruh secara parsial terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan subsektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017 – 2021?
5. Apakah *intellectual capital* berpengaruh secara parsial terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan subsektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017 – 2021?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dalam latar belakang dan perumusan masalah yang telah disajikan sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana struktur kepemilikan, *leverage*, *intellectual capital*, dan integritas laporan keuangan pada perusahaan subsektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017 – 2021
2. Untuk mengetahui apakah struktur kepemilikan, *leverage* dan *intellectual capital* secara simultan berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017 – 2021.
3. Untuk mengetahui apakah struktur kepemilikan berpengaruh secara parsial terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017 – 2021.
4. Untuk mengetahui apakah *leverage* berpengaruh secara parsial terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017 – 2021.
5. Untuk mengetahui apakah *intellectual capital* berpengaruh secara parsial terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017 – 2021.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis yang diuraikan sebagai berikut:

1.5.1 Aspek Teoritis

1) Bagi Akademisi

Manfaat yang diharapkan bagi akademisi yaitu dapat menjadi referensi dalam menambah wawasan baru dan menjadi media pembelajaran mengenai bagaimana pengaruh struktur kepemilikan, *leverage*, dan *intellectual capital* terhadap integritas laporan keuangan.

2) Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan tambahan dan sarana pengembangan yang berkaitan dengan pengaruh struktur kepemilikan, *leverage*, dan *intellectual capital* terhadap integritas laporan keuangan

1.5.2 Aspek Praktis

1) Bagi Perusahaan

Manfaat praktis yang diharapkan dari hasil penelitian ini yaitu dapat bermanfaat bagi perusahaan untuk mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan sehingga dapat menjaga integritas dari laporan keuangan yang disajikan

2) Bagi Investor

Manfaat yang diharapkan bagi para investor yaitu dapat memberikan tambahan pengetahuan dan pemahaman mengenai laporan keuangan yang berintegritas pada suatu perusahaan dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penulisan tugas akhir ini akan membahas secara ringkas mengenai isi dari penelitian ini yang dimulai dari bab 1 hingga bab 5 yang saling berkaitan agar memudahkan pembaca memahami isi penelitian ini. Sistematika penulisan penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

a. BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini akan menjelaskan secara umum mengenai gambaran umum dari objek penelitian, latar belakang penelitian yang berisikan fenomena penelitian serta argumentasi terkait pemilihan topik penelitian, perumusan masalah dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian yang menjelaskan pertanyaan penelitian, manfaat penelitian yang disajikan dalam dua aspek yaitu teoritis dan praktis, serta sistematika penulisan secara garis besar.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan menjelaskan mengenai tinjauan pustaka yang membahas teori dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian, kerangka pemikiran, serta hipotesis penelitian.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan menjelaskan mengenai metode penelitian yang membahas jenis penelitian, operasionalisasi variabel, tahapan penelitian, populasi dan sampel penelitian, pengumpulan serta sumber data, uji validitas dan reliabilitas serta teknik analisis data.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan hasil penelitian yang telah disajikan dengan analisis dari hasil penelitian. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk subbab dan akan menjawab perumusan masalah.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini akan menyajikan kesimpulan dari jawaban atas pertanyaan penelitian yang telah dianalisis serta terdapat saran yang menjadi implikasi dari kesimpulan.